



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Perbedaan Implementasi Belajar Kitab Kuning Antara Santri Salaf dengan Santri Modern di Pondok Pesantren Asasul Ulum

Adinda Puji Rahmawati¹, Izza Hanifa²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, adindarahmawati031@gmail.com.

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, izzahanifa612@gmail.com.

Corresponding Author: adindarahmawati031@gmail.com¹

Abstract *This study aims to identify and analyze the differences in the implementation of learning between traditional (salaf) and modern santri at Pondok Pesantren Asasul Ulum. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through in-depth interviews and participatory observations of both students and educators. The findings reveal that the implementation of additional review hours for nahwu significantly enhances students' understanding, fostering a collaborative learning environment that bridges traditional and modern educational approaches. This study emphasizes the importance of adaptive teaching methods in pesantren education and highlights how different pedagogical strategies can influence learning outcomes among diverse student groups. The results indicate a clear improvement in students' confidence and their ability to engage with complex materials, reinforcing the necessity for inclusive educational practices in Islamic boarding schools.*

Keyword: *Salaf, Modern Santri, Learning Implementation, Nahwu, Pesantren Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan dalam implementasi pembelajaran antara santri salaf (tradisional) dan santri modern di Pondok Pesantren Asasul Ulum. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dari santri dan pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan jam tambahan untuk review nahwu secara signifikan meningkatkan pemahaman santri, serta menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang menghubungkan pendekatan pendidikan tradisional dan modern. Penelitian ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang adaptif dalam pendidikan pesantren dan menunjukkan bagaimana strategi pedagogis yang berbeda dapat mempengaruhi hasil belajar di antara kelompok santri yang beragam. Temuan ini mengindikasikan peningkatan yang jelas dalam kepercayaan diri santri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan materi yang kompleks, memperkuat perlunya praktik pendidikan yang inklusif di pesantren.

Kata Kunci: Santri Salaf, Santri Modern, Implementasi Pembelajaran, Nahwu, Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak zaman dahulu, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam, tidak hanya untuk mendalami aspek spiritual, tetapi juga untuk memahami berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, tafsir, dan bahasa Arab. Dengan adanya pesantren, masyarakat dapat mengakses pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.

Tradisi pesantren sebagai lembaga pendidikan dimulai sejak abad ke-15, ketika pesantren pertama kali didirikan sebagai tempat untuk mengaji dan belajar. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya (Mulkhan, 2019). Dengan sistem pengajaran yang khas, seperti halaqah (diskusi kelompok) dan kitab kuning, pesantren menjadi tempat yang ideal untuk mengasah kemampuan intelektual dan spiritual santri.

Seiring waktu, pesantren telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini terlihat dari berbagai model pendidikan yang diterapkan, baik yang bersifat salaf (tradisional) maupun modern. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melestarikan warisan budaya dan agama, tetapi juga berkontribusi dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global (Husni, 2021).

Melalui pendidikan di pesantren, generasi muda diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Sehingga, peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat krusial, baik dalam mempertahankan identitas keagamaan maupun dalam upaya menciptakan masyarakat yang beradab (Nursyam, 2022).

Kitab kuning merupakan istilah yang merujuk kepada sejumlah kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam di pesantren. Kitab ini umumnya ditulis oleh para ulama terkemuka dari berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Warna kuning pada sampulnya menjadi ciri khas, sehingga istilah "kitab kuning" sering digunakan untuk menyebutnya. Beberapa komponen utama dalam kitab kuning meliputi teks asli, terjemahan, dan catatan kaki yang menjelaskan konteks serta makna dari isi kitab tersebut (Zainuddin, 2018).

Signifikansi kitab kuning dalam pembelajaran di pesantren sangatlah besar. Pertama, kitab kuning menjadi sumber utama dalam pembelajaran ilmu agama, membekali santri dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam (Sukron, 2023). Melalui pembacaan dan pengkajian kitab kuning, santri diajak untuk memahami prinsip-prinsip fiqh, akhlak, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW (Bakar, 2021). Kitab kuning juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Meskipun bersifat klasik, kitab ini tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini, karena banyak nilai-nilai serta prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan zaman.

Salah satunya pada pesantren Asasul Ulum dimana penerapan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Asasul Ulum dilakukan melalui berbagai metode yang mengintegrasikan pemahaman tradisional dan modern. Pesantren ini mengadakan kegiatan review nahwu secara rutin untuk membantu santri yang belum menguasai ilmu nahwu, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan sorogan dengan baik. Dengan pendekatan yang kolaboratif, santri diajak untuk berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi kitab kuning, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membangun karakter dan moral santri. Diskusi dan debat yang terjadi selama proses belajar mengajar membantu santri untuk berpikir kritis dan mempertajam argumentasi mereka. Dengan demikian, kitab kuning bukan hanya sekadar bahan ajar, tetapi juga merupakan warisan intelektual yang melahirkan generasi penerus yang memahami dan

menghargai ajaran Islam secara mendalam. Dalam konteks pesantren, kitab kuning menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk santri yang berilmu dan berakhlak mulia

Dalam konteks pendidikan pesantren, terdapat dua kelompok santri yang berbeda karakteristiknya, yaitu santri salaf dan santri modern. Santri salaf umumnya mengikuti metode pendidikan yang lebih tradisional, mengedepankan pengajaran kitab kuning dan pengetahuan agama secara mendalam. Di sisi lain, santri modern lebih terbuka terhadap metode pembelajaran kontemporer, cenderung mengintegrasikan pendidikan formal dengan pengajaran agama, serta menggunakan teknologi dalam proses belajar. Fenomena perbedaan ini menjadi menarik untuk dianalisis, karena masing-masing kelompok memiliki cara yang unik dalam mengimplementasikan pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan tersebut, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi belajar kitab kuning antara santri salaf dan santri modern di Pondok Pesantren Asasul Ulum.

Kajian Teori

Muadalah

Muadalah merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan pengajaran agama. Dalam konteks pesantren, muadalah berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dan modern, memungkinkan santri untuk memperoleh sertifikasi pendidikan yang diakui secara akademis (Abdurrahman, 2020). Sistem ini tidak hanya memperkaya pengetahuan santri dalam ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern (Sari, 2022). Dengan demikian, muadalah memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dan berkompetisi di dunia pendidikan formal.

Mualimin

Mualimin adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu agama, khususnya bagi calon pendidik atau guru agama. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk mencetak generasi yang memiliki pengetahuan agama yang kuat serta keterampilan pedagogis yang baik (Hidayati, 2021). Mualimin tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik pengajaran yang efektif, sehingga santri dapat menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Peran mualimin sangat penting dalam pengembangan karakter santri, sehingga mereka dapat menjadi pendidik yang kompeten dan berakhlak mulia di masyarakat (Setiawan, 2020).

Salafiyah

Salafiyah adalah aliran dalam Islam yang menekankan pemahaman dan praktik ajaran Islam yang kembali kepada sumber-sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks pendidikan pesantren, salafiyah sering diasosiasikan dengan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada penguasaan kitab kuning dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam (Rahman, 2019). Pendekatan ini mengutamakan disiplin ilmu yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu, sehingga santri diharapkan dapat menyerap nilai-nilai keislaman yang otentik. Metode ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan spiritual dan moral santri (Yusuf, 2021).

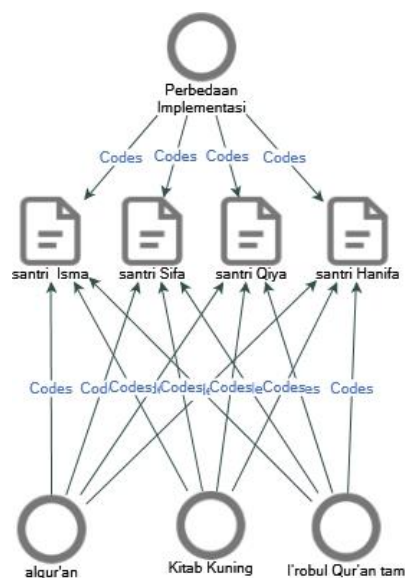
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada Pondok Pesantren Asasul Ulum untuk menggali pemahaman mendalam tentang perbedaan implementasi belajar kitab kuning antara santri salaf dan santri modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri,

pengasuh pesantren, dan pengajar, serta observasi partisipatif terhadap proses belajar mengajar dan analisis dokumen terkait materi ajar. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari data, sementara triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen sehingga peneliti lebih memahami tentang pembelajaran dan praktek yang dilakukan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1 Hasil Project Map NVIVO

Diagram diatas, menunjukkan bahwa penerapan jam tambahan untuk review nahwu di Pondok Pesantren Asasul Ulum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman santri terhadap ilmu nahwu. Sebelumnya, banyak santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi nahwu, yang menyebabkan mereka merasa tertekan dan kurang percaya diri saat mengikuti pelajaran. Dengan adanya jam tambahan tersebut, santri kini tidak hanya mampu mengikuti sorogan dengan baik, tetapi juga menunjukkan kemajuan yang jelas dalam kemampuan mereka untuk belajar mengi'rob serta menerjemahkan kitab sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan tambahan dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

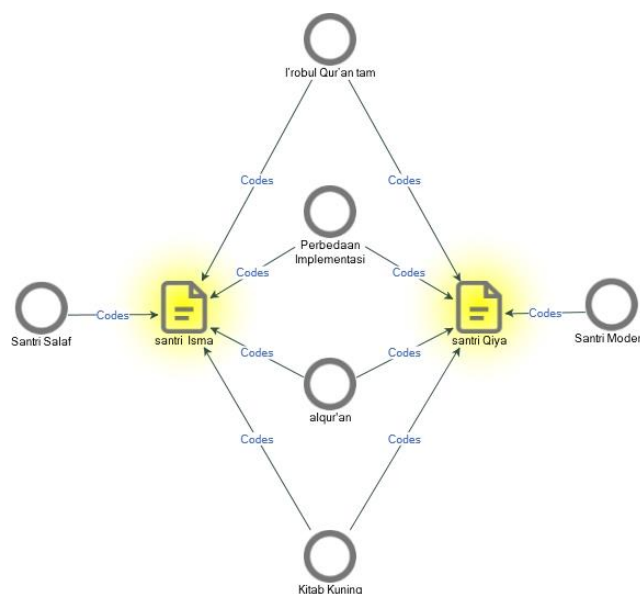
Dalam analisis menggunakan NVivo, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diorganisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait perbedaan implementasi pembelajaran di antara santri. Grafik yang dihasilkan menunjukkan hubungan antara santri Isma, Sifa, Qiya, dan Hanifa, masing-masing dengan interaksi yang berbeda terhadap komponen pembelajaran, seperti al-Qur'an, kitab kuning, dan i'rob Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran dapat mempengaruhi cara santri memahami dan menerapkan ilmu yang telah diajarkan, serta menunjukkan bahwa jam tambahan berkontribusi dalam menciptakan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar mereka.

Selanjutnya, santri yang lebih aktif dalam jam tambahan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam praktik. Contohnya, santri Isma dan Sifa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning, yang tercermin dalam feedback positif dari guru serta pengakuan dari santri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang

kolaboratif dan aktif dapat memperkuat proses pembelajaran, di mana santri saling mendukung satu sama lain dalam memahami materi yang sulit.

Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa dukungan antar santri serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai keberhasilan akademis. Santri yang lebih mahir sering kali berperan sebagai mentor bagi teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, menciptakan suasana belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, lingkungan belajar yang terintegrasi dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi akademis dan karakter santri secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan pentingnya metode pengajaran yang adaptif dan inklusif dalam meningkatkan pemahaman serta kemampuan santri dalam belajar ilmu nahwu.

Pembahasan



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam implementasi belajar kitab kuning antara santri salaf dan santri modern, khususnya dalam hal pemahaman dan praktik ilmu nahwu. Santri salaf, yang biasanya telah memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pembelajaran, sering kali mengalami kesulitan saat berhadapan dengan metode yang lebih modern, yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan cara mereka belajar sebelumnya. Di sisi lain, santri modern yang baru mengenal kitab kuning sering kali merasa tertekan ketika harus mengejar pemahaman yang setara dengan santri salaf. Hal ini menciptakan tantangan dalam menyeimbangkan pemahaman di antara kedua kelompok, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar secara keseluruhan.

Namun, penerapan metode review nahwu pada jam tambahan menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi kesenjangan ini. Dengan adanya jam tambahan, santri yang sebelumnya belum memahami ilmu nahwu dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Metode ini tidak hanya memberikan waktu ekstra untuk memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi santri untuk berdiskusi dan bertanya secara langsung kepada pengajar. Bagi santri salaf, jam tambahan ini menjadi kesempatan untuk merevisi dan memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu nahwu yang sudah pernah mereka pelajari, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan lama dengan metode baru yang diterapkan.

Data dari penelitian ini, yang dianalisis menggunakan NVivo, menunjukkan bahwa santri yang berpartisipasi aktif dalam jam tambahan mengalami peningkatan pemahaman

yang signifikan. Grafik yang dihasilkan dari analisis menunjukkan bahwa santri salaf, setelah mengikuti metode review, mampu meningkatkan kefahaman mereka terhadap ilmu nahwu, serta merasa lebih percaya diri saat berpartisipasi dalam sorogan. Sementara itu, santri modern juga menunjukkan kemajuan dalam pemahaman materi, berkat kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang lebih mendukung dan kolaboratif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pengajaran yang adaptif dan inklusif dalam konteks pesantren. Jam tambahan untuk review nahwu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki pemahaman santri, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan dua pendekatan belajar yang berbeda. Lingkungan belajar yang saling mendukung ini membantu santri salaf dan santri modern untuk belajar dari satu sama lain, menciptakan suasana kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, perbedaan dalam latar belakang pendidikan dapat diatasi, dan semua santri dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam ilmu nahwu.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan harus disertakan dan harus menunjukkan dengan jelas keuntungan, batasan, dan kemungkinan penerapan isi teks naskah. Meskipun kesimpulan dapat meninjau poin utama naskah, jangan mereplikasi abstrak sebagai kesimpulan. Kesimpulan menguraikan tentang pentingnya naskah jurnal atau menyarankan aplikasi dan perluasan.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2020). Muadalah dalam Pendidikan Pesantren: Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45–60.
- Bakar, A. (2021). Perbedaan karakteristik santri salaf dan santri modern di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 61–70.
- Hidayati, N. (2021). Mualimin dan Peranannya dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 78–89.
- Husni, M. (2021). Peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Laporan Penelitian Pendidikan*, 34(1), 15–30.
- Mulkhan, A. (2019). Integrasi ajaran agama dan sosial dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(3), 100–110.
- Nursyam, F. (2022). Kitab kuning: Sumber utama pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Agama*, 15(4), 200–215.
- Rahman, M. (2019). Salafiyah dan Metode Pengajaran di Pesantren: Telaah Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 101–115.
- Sari, R. (2022). Pendekatan Belajar Santri Salaf dan Modern dalam Ilmu Nahwu. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 150–165.
- Setiawan, B. (2020). Efektivitas Jam Tambahan dalam Pembelajaran Nahwu di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 34–50.
- Sukron, M. (2023). Pentingnya kitab kuning dalam pembelajaran di pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 29(1), 88–95.
- Yusuf, Z. (2021). Dinamika Pendidikan di Pesantren: Muadalah, Mualimin, dan Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 10(4), 95–110.
- Zainuddin, H. (2018). Sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 50–65.